

DEMOKRASI MELAHIRKAN PLURALISME; BAHAYA DALAM TOLERANSI UMAT BERAGAMA

Oleh: Jhon Afrizal

(Dosen Fak. Ushuluddin UIN Suska Riau)

Abstrak

This article talk about democracy and pluralism relationship with people tolerance gets religion. Tolerances comprehended pluralism mark sense thinking manner, religion, culture, civilization etc.. Pluralism is gone upon on one wish to smooth away truth. Plurasme is looked on as its appearance trigger extreme attitude, radical, martial on behalf religion, horizontal conflict, and grind on behalf religion. According to clan pluralis, conflict and violence with mengatasnamakan destroyed new religion if each religion no longer look on its the most religion correctness.

Keywords: Demokrasi, Pluralisme, Toleransi

Pendahuluan

Islam adalah ajaran yang lengkap dan sempurna. Segala permasalahan demi kemaslahatan manusia untuk kehidupan mereka di dunia dan akhirat telah diuraikan secara utuh dan sempurna. Kesempurnaan syari'at Islam tersebut juga di dalamnya mencakup urusan manusia dalam mengatur hubungan dengan manusia lainnya atau negara dengan masyarakatnya. Kesempurnaan yang bukan merupakan hasil dari kreasi manusia, melainkan sebuah kesempurnaan yang dibuat oleh Yang Maha Sempurna, Allah swt. Semuanya itu mencakup kesesuaian dengan zaman, tempat ataupun keadaan.

Dalam mengkonseptualisasikan Islam, kalangan umat Islam mengalami dua problema intelektual utama. *Pertama*, ketika Islam diyakini hanya sebagai agama¹ yang berdasarkan kepada wahyu yang kemudian dihubungkan dengan kreasi akal manusia. *Kedua*, Islam diyakini sebagai sebuah agama yang di dalamnya mencakup banyak hal, tidak terkecuali masalah politik (negara). permasalahan daripada kedua alasan tersebut berujung kepada sebuah sistesis yaitu umat Islam menghadapi problema atau pergulatan hubungan antara agama dan persoalan-persoalan dunia (sekular). Pemisahan urusan negara (masyarakat) dengan agama seolah-olah menjadi *icon* utama dalam membangun dan menata sistem pemerintahan dan masyarakat oleh banyak negara di dunia. Makna dari sekularisasi Islam ini juga melahirkan faham yang lain, liberalisme dan pluralisme agama.

Faktor ini telah menciptakan dua masalah besar dalam pemikiran Islam pada umumnya, dan pemikiran politik Islam pada khususnya. Boleh dikatakan, bahwa problema dan pergulatan pemikiran politik Islam telah berkembang menjadi dua tema besar, yaitu: (a) Hubungan antar wahyu dengan akal (logika). (b) Hubungan antara agama dengan politik. Tentu saja perlu diingat, bahwa kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, apakah agama sebagai wahyu atau hubungan agama dengan politik bernegara. Idealitas dalam politik Islam merupakan refleksi dari hubungan antara agama dengan politik dalam Islam, demikian juga pada masa yang bersamaan sebagai suatu kesimpulan atas wahyu melalui penggunaan akal atau logika.

Peran Islam sebagai sebuah agama yang dianut oleh banyak umat manusia bukan hanya terbatas pada aspek spritual, akan tetapi juga menjadi aspek sosial-politik (kenegaraan) bagi perubahan sistem pemerintahan sebuah negara. Dalam sejarah pun telah mencatatkan, bahwa Islam menjadi sendi asas perubahan masyarakat pada masa Jahiliyyah, zaman Khalifah ar-Rasyidin, dinasti Umayyah, dinasti Abbasiyyah, fathimiyyah atau masa Khalifah Islam Sholahuddin al-Ayyubi. Bahkan tidak cukup sampai disitu saja, perjuangan dan perubahan yang dibawa oleh Islam tersebut telah melintasi jazirah Arab, sampai ke Eropa, Afrika dan Asia.

Islam sebagai agama, pada satu abad terakhir ini mengalami perkembangan dan bahkan goncangan yang sungguh luar biasa. Banyak negara-negara dunia (terutama Barat; dengan Kristennya) sekarang yang memperlakukan Islam dalam sebuah negara. faham yang memisahkan agama dengan kehidupan sosial politik kemasyarakatan dan kenegaraan (sekularisme), liberalisme agama dan pluralisme agama sedikit banyak telah menutupi dan mengaburkan peran dan perjuangan Islam pada masa berdirinya sebuah negara tersebut. Bahkan sejarah runtuhnya Khilafah Turki Uthmaniyyah telah menceritakan bagaimana penentangan dan perdebatan antara agama dan negara (politik) yang berujung kepada konfrontasi fisik.

Agama, baik yang bersumber dari wahyu maupun dari pemikiran (berdasarkan wahyu) para tokoh ulama (ulama), diyakini memiliki berbagai petunjuk yang diperlukan oleh para penganutnya. Agama diyakini dapat menyelesaikan berbagai persoalan, baik yang bersifat mental-spritual maupun fizikal-material. Oleh karena itu, agama selalu dikaitkan oleh para penganutnya untuk merespon berbagai persoalan terkini yang dihadapinya sehingga kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan.

Namun, pemahaman tentang Islam sebagai solusi bagi setiap permasalahan bangsa (khususnya di Indonesia) nampaknya menghadapi tantangan yang begitu kuat apalagi penentangan tersebut juga dipelopori oleh mereka-mereka yang notabene ada yang berlabel intelektual muslim atau bahkan pimpinan ormas-ormas Islam. Islam hanya difahami sebagai salah satu sub bagian dalam kehidupan. Agama

hanya berjalan dalam koridor sempit (ibadah) semata, masjid, musholla, surau, madrasah dan tempat-tempat berbau agama lainnya. Itulah pandangan sebahagian orang tentang Islam dalam negara, atau bahkan pandangan mereka (para intelektual) sengaja “memaksa” untuk menjauhkan agama (Islam) dari kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Tidak jarang Islam dengan ajaran luhur dan sucinya (jujur, amanah, adil, memahami kepentingan umat dan lain sebagainya) hanya untuk ketika mereka berada dalam masjid atau musholla. Lebih lanjut, menurut mereka Islam hanya mengatur hubungan manusia dengan Rab-nya, bukan mengatur negara atau masyarakat.

Pemisahan agama (Islam) dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara (sekularisasi) dalam konteks Indoensia sudah menampakkan akibat negatif yang luar biasa mulai dari kalangan elit negara sampai kalangan bawah sekalipun (grassroot). Rusaknya sistem penegakan hukum akibat keadilan yang berpihak kepada mereka yang berkuasa, praktek korupsi bukannya berkurang malahan semakin hari semakin menggurita, jurang perekonomian yang semakin dalam, ketergantungan kepada negara atau lembaga “penghisap” menjadi suatu keharusan, akting politik yang ditampilkan oleh para elit tidak mencerminkan mereka sedang berjuang untuk rakyat, tidak jarang masyarakat main hakim sendiri dengan menyiksa, bahkan membunuh pelaku kejahatan secara sadis dan kejam, buku-buku dan media-media agama dibredel sementara buku, majalah, tabloid bahkan media yang menonjolkan kekerasan, seks, syirik, perdukunan (ramalan), tontonan aib dan aurat sudah menjadi menu harian yang wajib dan dipandang tidak membahayakan masyarakat.

Sekilas, wajah negeri ini seolah-olah menunjukkan mereka orang yang taat beragama, namun ke-Islaman yang ditampilkan hanya pada tatanan ibadah bukan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Kamufase politik sebagai identitas murni bagi pelaku politik sudah tidak dianggap lagi sebagai sesuatu yang buruk. Bagaimana tidak, dalam kehidupan bernegara (pemerintah, partai, lembaga ataaau instansi), mereka dengan mentah menolak peran agama (Islam), tidak ada hubungan negara dengan jabatan, pekerjaan dan sebagainya. Namun, dalam usaha mereka untuk mencapai kekuasaan atau kepentingan tidak jarang menggunakan jargon, slogan, atribut, atau selimut agama. Tampilan ketika mencari dukungan dengan pakaian atau penampilan seolah-olah mereka orang sholeh dan taat beragama; ide-ide, lambang, nomor urut partai politik atau caleg sengaja dikait-kaitkan dengan agama; pilih dan dukung partai nomor urut 99 karena Allah mempunyai Nama dan Sifat yang 99, partai kami berlambangkan kota Makkah, karena kita berhaji ke Makkah; saya caleg nomor urut 17, yang tidak memilih berarti tidak sholat (17 raka’at); dan lain sebagainya.

Sebagai sebuah agama yang langsung diturunkan oleh yang Maha Kuasa dan disampaikan oleh makhluk yang paling mulia di muka bumi, Islam tidak hanya mengatur ibadah semata, tapi jauh dari itu mencakup semua hal dan urusan. Umat Islam dituntut untuk menjalankan syari'at tanpa harus memisah-misahkan antara urusan dunia maupun akhirat. Kesempurnaan Islam menjadikan umatnya untuk selalu peduli dan terjaga dengan urusan dunia yang menjadi proses untuk mencapai kehidupan yang kekal dan abadi yang pasti akan datang.

Islam, kata Dr. Yusuf Qardhawi², tidak akan membiarkan umatnya tertidur seperti tidurnya para Ashabul Kahfi sebab Islam adalah agama yang bersifat dinamis dan hidup. Allah SWT senantiasa mengutus pribadi, kelompok, institusi, atau gerakan yang akan selalu membangunkan umat dari tidurnya dan menghidupkan kembali gerakan sosial ke-Islaman. Selain dari itu, "Kebangkitan merupakan naluri umat Islam," ujar Qardhawi. Semangat ke-Islaman yang harus ditumbuhkan dikembangkan oleh seluruh generasi Islam dalam menjaga *din* yang sempurna ini. Kesempurnaan Islam meliputi seluruh aspek kehidupan umatnya baik kepentingan dunia terlebih lagi akhirat, karena akhirat tidak akan dapat dicapai kalau bukan dengan mengarungi seluruh sendi dan keperluan hidup di dunia.

Barangkali itulah yang menjadi salah satu dari rahasia dan alasan tetap eksis serta berkembangnya agama dan umat Islam hingga masa sekarang ini. Meskipun sejak awal mulai kelahirannya selalu menghadapi berbagai tantangan, makar, dan perumusuhan yang begitu hebat. Perang Salib menjadi perang yang begitu sentral, karena dari situlah gerakan penentangan terhadap Islam secara nyata mulai dimunculkan oleh kaum Barat (Eropa, yang bisa diidentikkan dengan Kristen). Terlebih lagi dengan adanya usaha dari Barat untuk mengaburkan dan menyesatkan ajaran Islam sebagai sebuah ketakutan yang besar. Inilah yang disebut dengan istilah "*Demonologi Islam*".³ Bahkan lebih kasar lagi Barat sudah memproklamirkan dengan jelas bahwa Islam sudah menjadi "*the Green Manace*"⁴ setelah "*the Red Manace*" Uni Sovyet jatuh. Eksisnya Islam dengan ajarannya tentu bukan tanpa alasan yang kuat, jaminan dari Alloh dan Rasul-Nya di tambah lagi dengan kesesuaiannya ajaran Islam dengan seluruh aspek yang berhubungan dengan masalah hubungan manusia dengan manusia, baik yang se-agama ataupun tidak.

Pluralisme Masyarakat Madinah

Islam dalam tatanan kehidupannya mengakui keberadaan umat-umat yang berada di luar Islam, istilah ini biasa dikenal dengan istilah "Kafir Ddzimmi dan Harb. Perlakuan dalam hukum Islam terhadap semua warganya adalah sama, selama mereka mentaati dan mengikuti hukum yang ada. Jaminan atas pelayanan dan keamanan ini memang berdasar sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh

Rasulullah saw ketika beliau membina dan membangun kehidupan masyarakat dan negara Islam yang modern dan madani di Madinah. Keberagaman hidup bermasyarakat dan bernegara di Madinah yang dicanangkan oleh Rasulullah yang agung tersebut memberikan efek yang sungguh luar biasa, bahkan melampaui lompatan logika masyarakat pada hari itu, terutama masyarakat Quraisy di Makkah. Bagaimana tidak, Hijrahnya Rasulullah saw bersama Orang Muhajirin ke Madinah dianggap sebuah “pelarian” dengan ketakutan dan bahkan sebuah “kemenangan” oleh orang-orang kafir Quraisy dan mereka beranggapan bahwa Muhammad dengan ajaran barunya telah pergi dan hilang dari benak mereka.

Namun, apa yang terjadi sungguh diluar sangkaan kasat mata orang-orang Quraisy Makkah, dengan Hijrahnya Rasulullah saw bersama Muhajirin tersebut merupakan awal sebuah pemerintahan masyarakat dunia yang benar-benar baru yang akan memerintah seluruh Jazirah Arab, dan bahkan kelak pada beberapa dekade setelahnya hampir menguasai 2/3 dunia. Inilah yang luput dari perhatian orang-orang yang memusuhi Islam pada hari itu. Sambutan yang diluar dugaan yang diberikan oleh orang-orang Madinah “Anshor” merupakan cikal bakal membangun sebuah masyarakat dengan peradaban Islam yang kuat yang didasarkan kepada kesatuan masyarakat dengan multi etnis, suku dan agama. Di sinilah letak keagungan Islam, yang mampu menyatukan semua perbedaan yang ada ke dalam sebuah sistem masyarakat dan pemerintahan yang akan diwujudkan serta dijalankan dengan sebuah Undang Undang tertulis Pertama yang ada di dunia, yaitu Piagam Madinah.

Masyarakat Yastrib (Madinah) yang heterogen dengan segala permasalahannya tidak memunculkan sikap yang konprontatif dibandingkan dengan masyarakat Makkah. Di Yastrib yang dengan Hijrahnya Rasulullah saw dengan Muhajirinnya mendapat perlakuan dan sambutan yang belum dibayangkan sebelumnya, karena Perjanjian (Bai’ah) Aqobah I dan II yang pernah dibuat oleh oleh Rasulullah saw bersama dengan utusan Orang Madinah sebelumnya seolah-olah tergambar didalamnya hanya perjanjian segelintir atau sebahagian kecil dari masyarakat Madinah. Namun ketika Hijrah, seluruh anggapan pesimis tersebut hilang dan sirna dengan seketika atas sambutan dan perlakuan yang diberikan oleh kaum masyarakat Madinah (Anshor).

Keberagaman masyarakat yang ada tidak secara serta merta mengajak atau memaksa orang-orang Yahudi Madinah dan Penyembah Berhala untuk memeluk Islam, namun mereka hanya diminta untuk mematuhi semua ketentuan yang ada berdasarkan kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Namun apa yang terjadi pada akhirnya dengan sukarela mereka memeluk Islam atas dasar keadilan dan perlakuan yang diberikan Islam (hukum dan pemerintahan) itu sendiri kepada mereka. Kemajemukan hidup dalam masyarakat yang berbeda dalam akidah dan tabi’at tidak

menjadi halangan dalam membina ukhuwah atau toleransi beragama. Orang-orang Yahudi Madinah merasa menjadi bagian dari masyarakat Islam yang dibangun oleh Rasulullah saw. Hal ini terjadi karena masyarakat Islam Madinah mereka betul-betul faham dan menjalankan ajaran Islam dengan sebenarnya.

Dalam tatanan masyarakat Islam yang majemuk di Madinah, Rasulullah saw mengajak mereka yang berada di luar Islam untuk memeluk Islam dengan sukarela atau tanpa paksaan. Dakwah yang disampaikan Rasulullah saw kepada mereka adalah sangat jelas, satu-satunya jalan keselamatan hidup di dunia dan akhirat hanya dengan ditempuh dengan "jalan" Islam. "*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik*" (AQ. Al-Ankabut: 29: 69).

Semua orang mengakui bahwa semua tata aturan yang Rasulullah s.a.w tegakkan bersama para mukmin di Madinah, apabila dilihat dari sisi kenyataan dan kemudian dibandingkan dengan ukuran-ukuran politik pada masa modern sekarang ini dapatlah kita katakan bahwa, tatanan itu merupakan tata aturan sosial-politik kemasyarakatan, terutama toleransi umat beragama. Dalam pada itu tidak ada alasan untuk kita menyatakan bahwa tata aturan itu bercirikan keagamaan semata, yaitu apabila kita lihat kepada tujuan-tujuannya dan penggerak-penggerakannya. Maka bisa kita lihat sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa tatanan masyarakat Madinah yang heterogen tersebut dibangun atas toleransi umat beragama yang kuat atas dasar wahyu yang telah diturunkan

Banyak analisa, khususnya dari kelompok orientalis Barat, mereka mengartikan Islam hanya sekedar agama yang mengatur dakwah *ruhiyah* dan ritual keagamaan semata⁵. Ia tidak lebih daripada sebagai sebuah instrumen pembentuk mental spiritual umat manusia yang sebenarnya tidak mempunyai kaitan dengan urusan-urusan kemasyarakatan dan kenegaraan. Padahal usaha menegakkan khilafah Islamiyah adalah untuk menjaga eksistensi Islam dan mendakwahrkannya kepada umat manusia sebagai bentuk realisasi daripada konsep Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. (Abu Abdul Fattah Ali Ben Haj & Muhammad Iqbal; 2001)

Namun, dalam pada itu ada segelintir putra Islam yang mengakui dirinya sebagai pembaharuan, menolak hakikat ini. Mereka berpendapat, bahwa hakikat Islam hanyalah: dakwah diniyyah, yang hanya mengatur hubungan manusia dengan dengan Tuhannya. Tidak ada hubungan apapun juga dengan masalah keduniaan, seperti mengatur hidup bermasyarakat, toleransi antar umat beragama, ekonomi, sosial, peperangan, dan urusan-urusan dunia lainnya. Mereka berkata: "*Innad diina syai'un was siyasatu syai'un akbar* = agama adalah suatu hal dan politik adalah suatu hal yang lain.

Telah banyak usaha untuk meluruskan asumsi (anggapan) yang keliru ini. Para ilmuwan politik Islam (ulama) dari berbagai disiplin ilmu telah memberikan dakwah secara langsung mengenai kondisi dan situasi geografis masyarakat⁶. Namun demikian, anggapan-anggapan bathil terus berhembus sebagai *ghazwul fikri* (perang pemikiran) yang dihembuskan oleh musuh-musuh Islam yang sengaja untuk menutupi kebenaran dengan kebatilan. Padahal apapun juga alasan kita, konsep Islam tidak mengenal dikotomi tekstual dan kenstektual. Islam berdiri tegak bahwa agama dan pemerintahan tidak mungkin berdiri sendiri. Islam di samping sebagai agama yang mengatur urusan akhirat, ia juga dihadirkan ke dunia ini oleh Allah s.w.t untuk memberikan pola aturan hidup masyarakat yang hakiki.

Bermacam-macam pemecahan persoalan hubungan agama dengan berbagai persoalan yang dihadapi oleh negara dalam menjaga rakyat dan kehidupannya telah dikemukakan oleh para pemikir politik Islam (ulama) di berbagai negara, dan perbedaan pola fikir mereka terhadap politik ideal terjadi karena perbedaan sejarah dan latar belakang budaya mereka yang dipengaruhi oleh lingkungan sosio-politik yang berbeda. Faktor ini, tentu saja, mempengaruhi cara yang digunakan para pemikir politik Islam (ulama) dalam menyikapi permasalahan di atas. Persoalan tersebut semakin kompleks dengan kurangnya ilmu dan pemahaman yang dimiliki dalam menafsirkan al-Qur'an dan Sunnah, disamping itu juga karena perbedaan persepsi yang berkembang dalam melihat sejarah tumbuh dan berkembangnya kekhalifan Islam.

Pluralisme sekarang

Dalam pandangan Islam, memandang pluralisme agama sebagai usaha untuk menghancurkan prinsip dan dasar ajaran dalam syari'at Islam itu sendiri. Dan ini sudah dijelaskan oleh Allah dan Rasulullah saw. Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۡٓٔلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنُكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa di sisi Allah (QS al-Hujurat [49]: 13).

Ayat ini menerangkan bahwa Islam mengakui keberadaan dan keragaman suku dan bangsa serta identitas-identitas agama selain Islam (pluralitas), namun sama sekali tidak mengakui kebenaran agama-agama tersebut (pluralisme). Allah SWT juga berfirman:

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَمْ يَنْزَلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَا لَيْسَ لَهُمْ بِهِ عِلْمٌ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ

Artinya: "Mereka menyembah selain Allah tanpa keterangan yang diturunkan Allah. Mereka tidak memiliki ilmu dan tidaklah orang-orang zalim itu mempunyai pembela (QS al-Hajj:67-71).

Ayat ini menegaskan bahwa agama-agama selain Islam itu sesungguhnya menyembah kepada selain Allah SWT. Lalu bagaimana bisa dinyatakan, bahwa Islam mengakui ide pluralisme yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama-sama benarnya dan menyembah kepada Tuhan yang sama?

Dalam ayat yang lain, Allah SWT menegaskan:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam (QS Ali Imran [3]: 19).

Allah SWT pun menolak siapa saja yang memeluk agama selain Islam (QS Ali Imran [3]: 85); menolak klaim kebenaran semua agama selain Islam, baik Yahudi dan Nasrani, ataupun agama-agama lainnya (QS at-Taubah [9]: 30, 31); serta memandang mereka sebagai orang-orang kafir (QS al-Maidah [5]: 72).

Karena itu, yang perlu dilakukan umat Islam sesungguhnya bukan menyerukan pluralisme agama apalagi dialog antar agama untuk mencari titik temu dan kesamaan. Masalahnya, mana mungkin Islam yang mengajarkan tauhid (QS 5: 73-77; QS 19: 88-92; QS 112: 1-4) disamakan dengan Kristen yang mengakui Yesus sebagai anak Tuhan ataupun disamakan dengan agama Yahudi yang mengklaim Uzair juga sebagai anak Tuhan?! Apalagi Islam disamaratakan dengan agama-agama lain? Benar, bahwa eksistensi agama-agama tersebut diakui, tetapi tidak berarti dianggap benar. Artinya, mereka dibiarkan hidup dan pemeluknya bebas beribadah, makan, berpakaian, dan menikah dengan tatacara agama mereka. Tetapi, tidak berarti diakui benar.

Karena itu, yang wajib dilakukan umat Islam tidak lain adalah terus-menerus menyeru para pemeluk agama lain untuk memeluk Islam dan hidup di bawah naungan Islam. Meski dengan catatan tetap tidak boleh ada pemaksaan.

Pluralisme sering diartikan sebagai paham yang mentoleransi adanya ragam pemikiran, agama, kebudayaan, peradaban dan lain-lain. Kemunculan ide pluralisme didasarkan pada sebuah keinginan untuk melenyapkan 'klaim kebenaran' (*truth claim*) yang dianggap menjadi pemicu munculnya sikap ekstrem, radikal, perang atas nama agama, konflik horisontal, serta penindasan atas nama agama. Menurut

kaum pluralis, konflik dan kekerasan dengan mengatasnamakan agama baru sirna jika masing-masing agama tidak lagi menganggap agamanya yang paling benar.

Inilah hakikat ide pluralisme agama yang saat ini dipropagandakan di Dunia Islam melalui berbagai cara dan dengan metode. Dari ide ini kemudian muncul gagasan lain yang menjadi ikutannya seperti dialog lintas agama, doa bersama lintas agama, Fiqh Lintas Agama (FLA) dan lain sebagainya. Pada ranah politik, ide pluralisme didukung oleh kebijakan Pemerintah yang harus mengacu pada HAM dan asas demokrasi. Negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada setiap warga negara untuk beragama, pindah agama (murtad), bahkan mendirikan agama dan aliran berbentuk keagamaan yang baru. Induk dari semua permasalahan yang terjadi adalah bermuara dari isu demokrasi yang dilancarkan oleh barat.

Demokrasi dalam pandangan Islam secara khusus, tidak mempunyai kesamaan bahkan bertolak belakang. Secara historis, demokrasi muncul sebagai respon terhadap system monarki diktator Yunani pada abad 5 M. pada waktu demokrasi ditetapkan dalam bentuk systemnya dimana semua rakyat (selain wanita, anak dan budak) menjadi pembuat undang-undang. Secara umum demokrasi itu kompatibel dengan nilai-nilai universal Islam. seperti persamaan, kebebasan, permusyawaratan dan keadilan.

Akan tetapi dalam dataran implementatif hal ini tidak terlepas dari problematika. Sebagai contoh adalah ketika nilai-nilai demokrasi berseberangan dengan hasil ijtihad para ulama'. Contoh kecil adalah kasus tentang orang yang pindah agama dari Islam (baca: murtad). Menurut pandangan Islam berdasarkan hadits: "Man baddala dinahu faqtuluhu" mereka disuruh taubat dahulu, jika mereka tidak mau maka dia boleh dibunuh atau diperangi.

Dalam system demokrasi hal ini tidak boleh terjadi, sebab membunuh berarti melanggar kebebasan mereka dan melanggar hak asasi manusia (HAM). Kemudian dalam demokrasi ada prinsip kesamaan antara warga Negara. Namun dalam Islam ada beberapa hal yang sangat tegas disebut dalam al-Qur'an bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, misalnya tentang poligami. (QS. An-nisa' 33) tentang hukum waris (QS. An-nisa' 11) tentang kesaksian (QS. Al-baqarah 282). Disamping itu, demokrasi sangat menghargai toleransi dalam kehidupan sosial, termasuk dalam ma'siat sekalipun. Seperti pacaran perzinahan. Sedangkan dalam Islam hal ini jelas-jelas dilarang dalam Al-qur'an. Demikian juga dalam Islam dibedakan antara hak dan kewajiban kafir dzimmi dengan yang muslim. Hal ini dalam demokrasi tidak boleh terjadi, sebab tidak lagi menjunjung nilai persamaan. Melihat adanya problem diatas, berarti tidak semuanya demokrasi kompatibel dengan ajaran Islam. dalam dataran prinsip, ide-ide demokrasi ada yang sesuai dan selaras dengan Islam, namun pada tingkat implementatif sering kali nilai-nilai demokrasi berseberangan dengan

ajaran Islam dalam al-Qur'an, Sunnah dan ijtihad para ulama' Syari'at Islam diperuntukkan bagi kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat. Dan cakupan syari'at Islam meliputi wilayah agama dan negara. Syari'at Islam berlaku umum untuk seluruh umat manusia dan bersifat abadi sampai hari kiamat. Hukum-hukumnya saling menguatkan dan mengukuhkan satu sama lain, baik dalam bidang akidah, ibadah, etika maupun mu'amalah, demi mewujudkan puncak keridhaan Allah Swt, ketenangan hidup, keimanan, kebahagiaan, kenyamanan dan keteraturan hidup bahkan memberikan kebahagiaan dunia secara keseluruhan. Semua itu dilakukan melalui kesadaran hati nurani, rasa tanggung jawab atas kewajiban, perasaan selalu dipantau oleh Allah Swt dalam seluruh sisi kehidupan, baik ketika sendirian maupun di hadapan orang lain, serta dengan memuliakan hak-hak orang lain. Syariat Islam yang dinamis sungguh menjamin rasa keadilan, ketenangan, dan kehidupan yang mulia dan bersih. Mampu membawa izzul Islam wal muslimin dalam bingkai Negara kesatuan Syari'at Islam diperuntukkan bagi kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat. Dan cakupan syari'at Islam meliputi wilayah agama dan negara. syari'at Islam berlaku umum untuk seluruh umat manusia dan bersifat abadi sampai hari kiamat. Hukum-hukumnya saling menguatkan dan mengukuhkan satu sama lain, baik dalam bidang akidah, ibadah, etika maupun mu'amalah, demi mewujudkan puncak keridhaan Allah Swt, ketenangan hidup, keimanan, kebahagiaan, kenyamanan dan keteraturan hidup bahkan memberikan kebahagiaan dunia secara keseluruhan. Semua itu dilakukan melalui kesadaran hati nurani, rasa tanggung jawab atas kewajiban, perasaan selalu dipantau oleh Allah Swt dalam seluruh sisi kehidupan, baik ketika sendirian maupun di hadapan orang lain, serta dengan memuliakan hak-hak orang lain. Lebih lanjut lagi, Syari'at Islam merupakan satu-satunya syariat yang sesuai dengan perkembangan zaman, cocok untuk segala generasi, dan selaras dengan realitas kehidupan. Dalam prinsip-prinsip syariat Islam, terdapat kekuatan paripurna yang akan selalu membantu kita dalam menetapkan hukum yang selalu hidup, tumbuh, dan berkembang bagi kehidupan manusia dengan beragam latar-belakang budayanya. Syariat Islam yang dinamis sungguh menjamin rasa keadilan, ketenangan, dan kehidupan yang mulia dan bersih. Mampu membawa izzul Islam wal muslimin dalam bingkai Negara kesatuan republik Indonesia yang Baldatun Thoyibatun Wa Robbun Ghofur. Bagi masyarakat dunia, khususnya di Indonesia yang mayoritas beragama Islam, keterlibatan agama dalam merespon berbagai masalah kehidupan sosial tersebut tampak semakin jelas. Agama menjadi sumber legitimasi terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh pemeluknya. Terlepas daripada kerangka sofistifikasi intelektual

sebahagian besar masyarakat dalam memahami ajaran Islam, baik karena faktor sejarah maupun kultural, Islam di Indonesia adalah agama yang hidup dan vital. Kini Islam sedang terlibat dalam proses transformasi daripada posisi kuantitas menuju posisi kualitas. Dalam konteks ini, interaksi antara Islam dan berbagai masalah aktual, bukanlah suatu produk sejarah yang telah selesai melainkan sesuatu proses yang berkelanjutan. Contoh yang demikian dapat kita lihat dalam cetak biru yang dibuat Rasulullah saw dalam membina masyarakat multi etnis dan agama di Madinah.

Perkembangan dan kemajuan yang dimiliki oleh Barat seolah-olah dipaksa untuk ditransformasikan kepada ajaran Islam dan umatnya. Dengan jargon demokrasi⁷, Barat berusaha untuk memiliki Islam sejauh mungkin, termasuk dalam menilai dan memahami perbedaan agama yang ada dalam setiap masyarakat Islam. Demokrasi yang ditawarkan oleh barat berupaya untuk menanamkan nilai kebebasan bagi setiap umat Islam, termasuk didalamnya kebebasan dalam beragama dan berkeyakinan. Salah satu nilai kebebasan beragama dalam makna demokrasi adalah kebebasan untuk tidak boleh mengklaim atau mengatakan ajarannya yang paling benar, karena dalam demokrasi semua agama adalah sama dan mencapai tuhan yang sama, inilah yang disebut dengan paham pluralisme. Paham pluralis ini sangat bertentangan dengan kewajiban dan semangat dakwah dalam Islam. Karena jamak diketahui oleh setiap muslim, bahwa kewajiban dakwah adalah merupakan pilar utama bagi seluruh umat Islam. Dakwah yang mengajak kepada 'amar ma'ruf nahi munkar (Islam).

Dakwah kepada memeluk Islam yang dibawa Rasulullah saw dengan jelas dan secara nyata menyampaikan bahwa satu-satunya agama yang benar yang datang dari Allah SWT adalah Islam. Nabi Muhammad saw tidak beranggapan atau berpandangan bahwa agama yang berada di luar Islam adalah sama-sama dalam mencapai kebenaran dan tuhan yang sama. Di sinilah letak toleransi dalam Islam yang diajarkan oleh Rasulullah saw, bahwa toleransi yang ada bukanlah sebuah membenaran dari setiap ajaran atau akidah yang ada diluar Islam, yang ada hanyalah mengakui keberadaan mereka sebagai warga masyarakat yang patuh terhadap hukum-hukum Allah. Toleransi yang diberikan adalah atas dasar keadilan, persamaan hak dan kewajiban dalam masyarakat, baik ekonomi maupun sosial keamanan dan bukan atas dasar pengakuan atas keyakinan beragama atau akidah yang ada. Dalam hal ini jelas, hanya Islam sebagai akidah atau agama yang diakui oleh yang Maha Pencipta, inilah yang biasa disebut oleh orang dengan istilah 'eksklusivisme Islam. Eksklusivisme Islam yang bertujuan untuk menjelaskan dan menampilkan gambaran yang nyata dari sebuah syari'at dalam bingkai pluralisme agama, bukan menganggap semua agama adalah sama.

Eksklusivisme Islam bukanlah sebagaimana yang diyakini dan difahami oleh sebahagian orang yang beranggapan bahwa Islam menafikan segala-galanya dari agama lain. Faham dan fikiran inilah yang keliru dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Islam dan bahkan faham ini sudah merambah jauh ke dalam alam akal fikiran intelektual-intelektual Islam pada dasawarsa ini. Mereka beralasan eksklusivisme Islam hanya akan menyebabkan sebuah bangsa atau negara jatuh dalam kehancuran sebuah toleransi umat antar umat beragama. Inilah alasan atau argumen yang tidak berdasar sama sekali. Sebenarnya, eksklusivisme Islam yang diajarkan oleh pribadi yang agung Rasulullah saw, khulafaur-rasyidin, Umayyah, Abbasiyyah, dan Sholahuddin al_Ayyubi telah memberikan rasa hidup yang adil dan aman bagi semua masyarakatnya walaupun mereka berbeda keyakinan. Perbedaan keyakinan yang ada bukanlah sebuah halangan dalam membangun sebuah masyarakat atau peradaban dalam sebuah identitas sosial masyarakat yang mapan dalam semua lini kehidupan. Toleransi dalam Islam merupakan pengakuan atas keberagaman agama, namun bukan pengakuan atas kebenaran semua agama adalah sama (pluralisme orientalis) atau dengan kata lain Islam menolak faham bahwa semua agama yang ada menjadi jalan dalam mencapai tuhan yang sama.

Problematika Toleransi Umat beragama: Bahaya Pluralisme

Lahirnya gagasan mengenai pluralisme (agama) sesungguhnya didasarkan pada sejumlah faktor. Dua di antaranya adalah: *Pertama*, adanya keyakinan masing-masing pemeluk agama bahwa konsep ketuhanan-nyalah yang paling benar dan agama-nyalah yang menjadi jalan keselamatan. Masing-masing pemeluk agama juga meyakini bahwa merekalah umat pilihan. Keyakinan inilah bagi kaum pluralis sebagai sesuatu yang sangat berbahaya dalam kehidupan negara yang sekuler.

Menurut kaum pluralis, keyakinan-keyakinan inilah yang sering memicu terjadinya kerenggangan, perpecahan bahkan konflik antar pemeluk agama. Karena itu, menurut mereka, diperlukan gagasan pluralisme sehingga agama tidak lagi berwajah eksklusif dan berpotensi memicu konflik. Mereka berpendapat bahwa apa yang telah tercipta dan yang terjadi di Barat merupakan sebuah contoh atas keberhasilan faham pluralisme. Namun, apa yang terjadi pada masa sekarang dalam masyarakat yang mengatakan mereka negara menjunjung tinggi pluralisme ternyata tidak lebih sebuah slogan mereka. Sebagai contoh, Islam di Amerika Serikat hari ini menjadi sebuah ketakutan dan kekhawatiran yang luar biasa

Kedua, faktor kepentingan ideologis dari Kapitalisme untuk melanggengkan dominasinya di dunia. Selain isu-isu demokrasi, hak asasi manusia dan kebebasan serta perdamaian dunia, pluralisme agama adalah sebuah gagasan yang terus

disuarakan Kapitalisme global yang digalang Amerika Serikat untuk menghalang kebangkitan Islam.

Karena itu, jika ditinjau dari aspek sejarah, faktor pertama bolehlah diakui sebagai alasan awal munculnya gagasan pluralisme agama. Namun selanjutnya, faktor dominan yang memicu maraknya isu pluralisme agama adalah niat Barat untuk makin mengokohkan dominasi Kapitalismenya, khususnya atas Dunia Islam. Demokrasi yang pada salah satu tujuannya sengaja menciptakan gagasan pluralis bagi setiap negara yang mayoritas pemeluknya beragama Islam. Pluralisme yang sudah diterapkan oleh barat dengan ajaran yahudi dan kristennya, nyata-nyata telah gagal dalam realisasinya. Dan kegagalan ini dengan sengaja ditularkan ke dunia Islam.

Problematika toleransi umat beragama yang terjadi pada masa sekarang ini sudah jauh bergeser dari makna yang dibawa oleh Islam itu sendiri. Seolah-olah dunia sekarang sudah sepakat dengan definisi toleransi yang bermakna sebagai sebuah pembenaran dari semua keyakinan itu adalah sama. Logika sederhananya adalah seseorang tidak mungkin bisa mengakui bahwa ada orang lain yang mengaku sebagai ayah atau ibunya kemudian dia bawa ke dalam pengakuannya bahwa orang itu adalah ayah atau ibunya. Padahal yang perlu untuk diakui itu adalah bahwa dia mengakui keberadaan orang lain sebagai ayah atau ibu orang lain pula. Demikian juga halnya dengan agama diluar Islam bukan sebagai agama yang sama dengan tuhan atau faham yang sama.

Pemaksaan ide sebuah pemikiran dan masyarakat pluralis (bahwa semua agama adalah sama atau agama adalah bertujuan mencapai tuhan yang sama) yang kemudian paham ini pada akhirnya berusaha mengajak setiap penganut agama untuk tidak boleh mengklaim bahwa hanya agama-nyalah yang benar dan yang lain salah. Pemaksaan inilah yang sengaja ingin diterapkan oleh sebahagian besar mereka yang keliru dalam membina terjalannya sebuah bingkai toleransi keberagaman umat beragama yang kuat. Padahal pemaksaan dalam menyatakan semua agama adalah sama atau tuhan yang sama yang hanya akan mengaburkan kebenaran dan eksistensi dari agama itu sendiri.

Bagaimana tidak, seseorang penganut agama "A" tentu dia meyakini bahwa hanya agama-nyalah yang benar, dan ini secara batin atau naluriyah tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Tetapi kalau seandainya agama orang itu sama-sama benar dengan agama yang dianutnya, maka pastilah secara awam dapat difahami bahwa beribadah seperti cara-cara agama lain juga bisa dilakukan. Artinya kesakralan dan kebenaran dari sebuah keyakinan perlu dipertanyakan, karena keyakinan yang ada bukan berdasarkan ketuhanan tapi lebih kepada nafsu manusia. Padahal inilah yang dimaksud dengan ber-agama dalam makna Syari'at, yaitu seseorang beragama dan berkeyakinan atas dasar kebenaran yang datang dari Zat Yang Maha segala-galanya.

sebagai satu-satunya agama yang berasal dari Alloh azza wa jalla dengan tegas menyatakan dalam Kitab yang mulia, Al-Qur'an: *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*

Kebenaran mutlaq dari ajaran Islam salah satunya memberikan rasa aman, keadilan dan keamanan dalam membangun sebuah toleransi keber-agama-an umat manusia dalam masyarakat dan negara sebagaimana yang telah terjadi dalam masyarakat Madinah dengan peradaban masyarakat yang supermaju ketika itu. Dan alasan yang nyata dari faham semua agama tidak sama adalah tercermin dalam fikiran dan tindakan orang-orang kafir Quraisy jahiliah yang dengan jelas mereka sangat memusuhi dan memerangi Islam. Dan ini merupakan bukti nyata, bahwa dalam masyarakat Jahiliyyah yang "terkebelakang" dalam pemikiran dan akidah serta ilmu saja dengan keras menolak persamaan keyakinan semua agama atau tuhan yang sama.

Dilema yang jamak terjadi dalam membina toleransi antar umat beragama pada masa sekarang adalah lumrah terjadi dengan pergeseran nilai dan makna dari toleransi itu sendiri sehingga dengan demikian pemaksaan atas jargon pluralisme agama, bahwa keyakinan (agama) yang berbeda namun mempunyai tujuan yang sama menjadi sebuah keharusan dalam membina sebuah toleransi antar umat beragama. Jikapun keharusan faham pluralisme agama ini bisa diterafkan dalam masyarakat bernegara dalam membina sebuah toleransi namun hal ini secara nyata tidak akan bisa mengakar dan tumbuh dalam masyarakat itu sendiri, karena jelas-jelas bertentangan dengan naluri dan nurani setiap individu masyarakat.

Salah satu sandaran berpijak dari ajaran Islam adalah bersandar kepada kesesuaian dengan aspek nurani dan naluri manusia yang cenderung kepada kebenaran bukan kepada nafsu yang bersifat semu. Keseimbangan hukum Islam dalam mengatur kehidupan umat beragama bukan atas dasar pemikiran manusia semata, namun aspek ketuhanan atau wahyu lebih diutamakan. Islam memandang setiap masyarakat sebagai satu kesatuan dengan hukum Islam itu sendiri walaupun dengan latar belakang agama yang berbeda. Aspek utama dalam membina toleransi umat beragama adalah bukan dengan menumbuhkan kembangkan faham pluralisme agama tetapi lebih kepada menjalankan Syari'at Islam itu dengan baik; ini artinya dalam masyarakat mayoritas Islam. Berlaku juga sebaliknya jika Agama lain sebagai sebuah komunitas yang dominan.

Salah satu tujuan dari terciptanya sebuah sistem masyarakat dengan toleransi beragama yang baik bukan berarti dengan mengakui semua agama itu sama tetapi

lebih kepada ada rasa saling memahami agama masing-masing dengan kebenarannya sendiri, dan tentunya Islam dengan otentisitas kebenaran agama yang mutlaq datang dari Alloh swt dan bukan buatan atau penafsiran bebas manusia. Islam mengakui keberadaan agama lain, dan bukan mengakui kebenaran keyakinan agama lain. Rasulullah saw pernah menegur sahabat Umar ibn Khattab r.a karena menunjukkan sebuah lembaran kitab suci dari ahli Kitab, kemudian Rasulullah mengatakan bahwa tidak ada agama yang benar selain agama yang dibawa oleh Beliau, bahkan nabi saw pun bersabda kepada Umar; “jika pun Musa a.s hidup dizaman ini, maka tidak ada alasan bagi Musa kecuali dengan mengikuti agama yang Aku bawa ini”.

Inilah makna sebenarnya dari sebuah toleransi dalam Islam, bukan dengan mengakui agama lain dengan standar kebenaran dalam Islam, tetapi mengakui keberadaan mereka sebagai satu kesatuan dalam masyarakat Islam. Peradaban dengan tingkat toleransi yang luar biasa yang dibangun oleh Rasulullah saw di Madinah menjadi pioner utama bahkan kekuasaan super power oleh Imperium Rumawi dan Persia di kala itu sekalipun tidak mampu memilikinya. Sehingga ketika Islam meluaskan dakwah dan syiarnya ke wilayah dua Imperium Superpower itu tidak mendapat penentangan yang berarti dari masyarakatnya. Bahkan rakyat Romawi ataupun Persia menyambut kedatangan Islam dengan penuh suka cita, karena sebelumnya mereka hidup dalam sebuah masyarakat yang penuh ketidakadilan walaupun mereka mempunyai keyakinan yang sama.

Pluralisme agama yang digembarkan-gemborkan oleh orang-orang yang tidak atau sengaja tidak mau memahami Islam sebagai *Rahmatan lil ‘alamin* mempunyai banyak bahaya. Bahaya pertama adalah penghapusan identitas-identitas agama. Dalam kasus Islam, misalnya, Barat berupaya mempreteli identitas Islam. Ambil contoh, jihad yang secara *syar’i* bermakna perang melawan orang-orang kafir yang menjadi penghalang dakwah dikebiri sebatas upaya bersungguh-sungguh. Pemakaian hijab (jilbab) oleh Muslimah dalam kehidupan umum dihalangi demi “menjaga wilayah publik yang sekular dari campur tangan agama.” Lebih jauh, penegakan syariah Islam dalam negara pun pada akhirnya terus dicegah karena dianggap bisa mengancam pluralisme. Ringkasnya, pluralisme agama menegaskan adanya sekularisme⁸ (pemisahan agama dari kehidupan).

Bahaya lain pluralisme agama adalah munculnya agama-agama baru yang diramu dari berbagai agama yang ada. Munculnya sejumlah aliran sesat di Tanah Air seperti Ahmadiyah pimpinan Mirza Ghulam Ahmad, Jamaah Salamullah pimpinan Lia Eden, al-Qiyadah al-Islamiyah pimpinan Ahmad Mosadeq, dll adalah beberapa contohnya. Lalu dengan alasan pluralisme pula, pendukung pluralisme agama menolak pelarangan terhadap berbagai aliran tersebut, meski itu berarti penodaan terhadap Islam.

Karena itu, wajar jika KH Kholil Ahmad, Pengasuh Pondok Pesantren Gunung Jati Pamekasan Jawa Timur, menilai pluralisme agama yang diusung Gus Dur berbahaya bagi umat Islam (*Tempointeraktif.com*, 30/12/2009).

Bahaya lainnya, pluralisme agama tidak bisa dilepaskan dari agenda penjajahan Barat melalui isu globalisasi. Globalisasi merupakan upaya penjajah Barat untuk mengglobalkan nilai-nilai Kapitalismenya, termasuk di dalamnya gagasan “agama baru” yang bernama pluralisme agama. Karena itu, jika kita menerima pluralisme agama berarti kita harus siap menerima Kapitalisme itu sendiri.

Inilah di antara bahaya yang terjadi, yang sesungguhnya telah dan sedang mengancam kaum Muslim saat ini ketika kaum Muslim kehilangan Khilafah Islamiyah sejak hampir satu abad lalu. Padahal Khilafahlah kepemimpinan umum bagi kaum Muslim yang menerapkan Islam, melindungi akidah Islam serta menjaga kemuliaan Islam dari berbagai penodaan, termasuk oleh pluralisme.

Pluralisme Agama di Indonesia

Jika gagasan pluralisme agama lahir karena trauma masyarakat Barat terhadap doktrin Gereja yang telah terjadi sejak berabad-abad lampau dan dikembangkan dalam diskursus keagamaan modern di Barat, maka sungguh aneh jika kemudian ummat Islam ikut mengusung gagasan ini dan mencari-cari akarnya dari teknologi Islam. Banyak yang kurang menyadari bahwa penyebaran paham pluralisme agama di tengah masyarakat Muslim lebih merupakan bagian dari upaya Barat mengglobalkan nilai-nilainya dan problem-problem internalnya demi meneguhkan hegemoninya. Seperti dijelaskan diatas baik teologi Kristen maupun penganut Kristen tidak memiliki akar atau gagasan pluralisme ini. Pluralisme sebagaimana sekularisme adalah sejenis “senjata pemusnah massal” terhadap keyakinan fundamental agama-agama. Kristen mudah mengalami hal itu.

Pada Kongres Misionaris Internasional di Jerusalem, 1928, menetapkan bahwa sekularisme “*was seen as the great enemy of the church and its message.*” Meskipun gereja menolak sekularisme, namun anehnya pada dekade-dekade berikutnya ada banyak kalangan Kristen yang mempromosikan “sekularisme” dalam menjalankan misinya kepada Muslim. Kini kalangan Kristen juga getol mempromosikan pluralisme agama ke tengah-tengah masyarakat Islam. Nampaknya hal ini bukan disebabkan karena kalangan Kristen tidak mengerti apa akibat gagasan pluralisme terhadap teologi mereka dan juga teologi agama lain. Mereka nampaknya sangat memahami hal itu dan disini Barat dan misionaris Kristen-Yahudi bertemu pada titik kepentingan dan misi yang sama yaitu mencegah ‘fanatisme’ kaum Muslim dalam memegang keyakinan agamanya.

Menurut Adian Husaini, di Indonesia paham ini disebarkan ke tengah-tengah masyarakat Islam bukan dari wacana teologis, tapi dari realitas social. Realitas

sosial bangsa Indonesia yang plural dijadikan alasan bagi perlunya gagasan ini diterima. Persoalan apakah secara teologis pluralisme agama ini dapat diterima dalam Islam, dicari-cari justifikasinya kemudian. Yang pertama-tama disebarkan adalah keharusan menerima gagasan ini. Siapa yang tidak menganut paham ini bisa dicap sebagai anti pluralisme dan anti-toleransi. Dari sini kemudian diperkenalkan bahwa ide bahwa semua agama adalah jalan menuju keselamatan. Tidak ada satu agama pun yang berhak mengklaim sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Konon, menurut mereka, klaim kebenaran merupakan sumber konflik antar umat beragama.

Sebuah jurnal keagamaan mencatat : “ perbedaan ‘jalan’ maupun cara dalam praktik ritual menjadi sebab ditolak atau tercelanya seseorang melakukan ‘penghormatan’ total kepada apa yang diyakini bahasa Tuhan yang memang tidak bisa secara pasti dipahami oleh bahasa-bahasa manusia Memperhatikan hal ini, maka tidak perlu lagi mempersoalkan mengapa antara orang Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan lain sebagainya tampaknya ‘berbeda’ dalam ‘mencapai’ tuhan. Perbedaan ritual hanyalah perbedaan lahiriah yang bisa ditangkap oleh kasat mata, sedangkan hakikat ritual adalah ‘penghormatan’ atas apa yang dianggap suci, luhur, agung, dan sebagainya. Ritual-ritual hanyalah symbol manusia beragama karena mengikuti rangkaian sistematika tadi.” Pada sumber yang sama seorang Dosen agama di Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur mengatakan : “perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing agama pada dasarnya bersifat instrumental. Sementara di balik perbedaan itu, terkandung pesan dasar yang sama yakni, ketuhanan dan kemanusiaan, yang memungkinkan masing-masing agama dapat melakukan perjumpaan sejati.”

Ada yang berkampanye bahwa “pluralisme agama” adalah paham yang tidak boleh ditinggalkan dan wajib diikuti oleh semua umat beragama. Berbagai organisasi dan tokoh agama aktif membentuk semacam “centre of religious pluralism”. Seorang aktivis Muhammadiyah menulis di media massa: “karena itu, mari kita memproklamasikan kembali bahwa pluralisme agama sudah menjadi hukum Tuhan (sunnatullah) yang tidak mungkin berubah. Dan, karena itu, mustahil pula kita melawan dan menghindari. Sebagai Muslim, kita tidak punya jalan lain kecuali bersikap positif dan optimistis dalam menerima pluralisme agama sebagai hukum Tuhan.” Nurcholish Madjid menulis : “jadi pluralisme sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan (sunnat Allah, “Sunnatullah”) yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Tapi dari semua pandangan itu yang jelas pluralisme agama juga menjadi salah satu program pokok gerakan liberalisme Islam di Indonesia. Jika kita bisa berfikir lebih jeli dan ikhlas tentu kita faham mengapa barat mau mengucurkan dananya besar-besaran untuk mendukung LSM-LSM yang “menjual” program penyebaran pluralisme agama.

Kesimpulan

Kondisi Islam sama sekali berbeda Dasar-dasar teologi Islam sudah dirumuskan dan sudah sangat jelas, sejak awal Islam lahir, serta tidak pernah diputuskan melalui satu 'kongres' atau 'konsil'. Karena itu, sejak awal kelahirannya, Islam memang sudah sempurna. Konsep teologi dan ibadah dalam islam sudah selesai dirumuskan. Bahkan, sebagai agama, nama 'Islam' pun sudah diberikan oleh Allah. (QS al-Ma'idah:3). Konsep islam tentang Nabi Isa a.s. pun sudah jelas sejak awal. Bahwa, Isa a.s. adalah manusia, Rasul, Utusan Allah, dan sama sekali bukan tuhan atau putra Tuhan. Bahkan, sejak awal, Al-Quran telah mengkritik keras konsepsi teologis kaum Kristen tersebut. Penebutan Isa a.s. sebagai 'Anak Allah' disebut Al-Quran sebagai kesalahan serius. (QS Maryam:89-92, al-Ma'idah 72-75).

Jika perbedaan konsepsi dan sejarah antara teologi Kristen dengan Islam, benar-benar dikaci secara cermat, seyogyanya tidak perlu ada kalangan Muslim yang latah menyebarkan paham pluralisme agama. Biarlah Barat, dengan pengalaman traumatisnya terhadap konsep dan praktik keagamaan, memeluk berbagai paham yang menghancurkan sendi-sendi agamanya sendiri. Jika mereka "masuk ke lobang biawak", mengapa kita harus ikut ?

Ada baiknya bila dalam bagian penutup tulisan sederhana ini, kami menitipkan sebuah pesan kepada kaum pluralis secara khusus dan kaum muslimin secara umum. Jangan pernah melupakan petunjuk Al Qur'an tentang bahaya kaum Yahudi dan Nashrani. Bila Anda lebih banyak menonjolkan ayat-ayat yang menurut istilah Anda- 'inklusif', maka jangan pula lupakan ayat-ayat 'eksklusif'. Persis sama ketika Anda membaca ayat-ayat tentang rahmat dan kasih sayang Allah, maka baca pulalah ayat-ayat tentang adzab dan kemurkaan Allah Ta'ala.

Jangan pernah melupakan sunnatullah, bahwa yang haq dan yang bathil akan selalu bertarung hingga akhir zaman. Yang haq didukung oleh wahyu ilahi, sedangkan yang bathil didukung oleh wahyu syaithany.

Jangan pernah melupakan pelajaran-pelajaran besar dari sejarah masa lalu. Siapakah yang membantu kaum kafir Quraisy dari dalam kota Madinah untuk memerangi kaum muslimin? Siapakah yang menyalakan kobaran api perang salib selama dua ratus tahun lamanya? Siapakah yang menginjak-injak Andalusia ? Siapakah yang mengusir kaum muslimin dari bumi suci Palestina ? Siapakah yang membombardir bumi Afghan dan Irak hingga ribuan muslim kehilangan nyawanya, dan itu semua dengan alasan yang tidak pernah terbukti hingga detik ini ? Semuanya dilakukan oleh yahudi dan nasrani. (Ma'af, Anda jangan menganggap ini pernyataan yang terlalu emosional, sebab semua ini tidak lebih sekedar kumpulan fakta dan kenyataan).

Bagaimana mungkin akal sehat dan hati nurani Anda masih bisa tertipu dengan ide pluralisme? Syekh Muhammad Al Qahthany dalam *Al Wala' wa Al Bara'*

menyatakan bahwa orang-orang yang mengira bahwa ada celah untuk bersatu dan bahu membahu dengan Ahlul kitab untuk melawan apa yang disebut musuh bersama adalah orang yang tidak pernah membaca dengan benar petunjuk-petunjuk Al Qur'an. Seandainya pun mereka membacanya, pemahaman mereka akan bercampur aduk antara dakwah Islam yang sangat toleran dengan pemberian loyalitas kepada orang kafir. Kaum pluralis nampaknya harus lebih banyak belajar memahami tabi'at peperangan antara Islam dan kekufuran, serta tabi'at Ahlul kitab sepanjang sejarah yang telah diabadikan dalam Al Qur'an.

Ya Allah, perlihatkanlah kepada kami bahwa yang haq itu haq, dan karuniakan kepada kami kemauan dan kemampuan untuk mengikutinya.

Ya Allah, perlihatkanlah kepada kami bahwa yang batil itu batil, dan karuniakan kepada kami kemauan dan kemampuan untuk menjauhinya.

Ya Allah, matikanlah kami di atas Islam dan As Sunnah ! Amin.

Endnote

- ¹ Terdapat sejumlah pandangan dan interpretasi tentang 'agama' (*ad-din*). Sebahagian menganggap bahwa apapun keyakinan terhadap yang ghaib, termasuk takhyul dan ilusi, disebut sebagai agama. Mereka memandang agama hanya dari sudut pandang sosiologis, kemudian mengukur pemikiran agama sejauh jangkauan penggaris empirik. Pandangan seperti ini tidak membedakan antara takhyul dan sesebuah kepercayaan yang meyakinkan. Sementara dari pandangan ketuhanan, agama diertikan sebagai sebuah alat keyakinan, prinsip, ajaran dan garis pedoman, yang difirmankan Tuhan untuk membimbing umat manusia melalui para nabi-Nya. Ertinya, 'agama' memiliki esensi, kebenaran ideal, dan suatu realiti objektif, yang kadangkala difahami secara benar, namun terkadang tidak. Dengan demikian, dalam pandangan ini, kesalahan kepercayaan atau keyakinan yang muncul dan dipegang para penganut agama, atau interpretasi yang keliru atas dalil-dalil kebenaran agama, tidak dapat dikategorikan sebagai bahagian dari agama tersebut. Bila memandang agama dari perspektif seperti di atas, kita akan melihat bahwa setiap agama datang untuk membimbing umat manusia dalam kurun waktu tertentu. Sehingga kedatangan agama yang berbeda, dengan karakter pembaruannya, menambahkan pelbagai elemen baru terhadap apa yang telah dibawa (agama) pendahulunya. Setiap agama melengkapi dan membenahi agama-agama sebelumnya. Proses melengkapi dan membenahi ini berjalan secara berterusan hingga datangnya agama yang paling paripurna (sempurna). Itulah agama Islam yang luhur dan suci, agama terakhir dengan al-Quran sebagai kitab sucinya. Dengan memiliki kesempurnaan tertinggi dan mencakupi seluruh keperluan umat manusia untuk mencapai keselamatan dirinya hingga akhir masa, agama Islam yang paripurna ini ditetapkan terbebas dari segenap penyimpangan dan perubahan. Agama mengarahkan sasarannya pada inti yang tidak berubah pada diri manusia. Sehingga doktrin-doktrin agama konstan dan tidak dapat berubah-ubah, dan melaksanakan karakteristik ini berarti memperolahi 'kesucian'. (Mahdi Hadavi Tehrani, *Negara Ilabiah; Suara Tuhan, Suara Rakyat*, Jakarta: Al-Huda. 2005. hal. 1-2).
- ² Yusuf Qaradhawi, *Agenda Permasalahan Umat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1993, hal. 2.
- ³ Istilah *Demonologi* masih menjadi sesuatu yang terasa asing di telinga kita. Ia bukanlah sebuah istilah yang selalu ditemukan dalam banyak kamus. Kata yang selalu dijumpai adalah kata *demon* (Setan, iblis dan jin atau orang yang kerasukan oleh syaitan; dalam kamus Inggris-Indonesia karya John M. Echols dan Hasan Shadly). Istilah *demonology* dapat dijumpai dalam *The Concise Standard english Dictionary* karya Collins Concise

terbitan Glasgow & London. Dalam kamus tersebut, *demonology* diartikan sebagai *study of demons (A person of preternatural cruelty or evil character)*. Untuk memahami kita dalam memaknai istilah demonologi secara kontekstual dan faktual, kita bisa merujuk kepada buku Noam Chomsky, *Pirates and Emperor: International Terrorism in The Real World*, yang diterjemahkan oleh Hamid Basyaib. Dalam bukunya tersebut Hamid memaknai istilah "demonologi" sebagai: *Perekayasa (manipulasi) sistematis untuk menempatkan sesuatu agar ia dipandang sebagai ancaman yang sangat menakutkan* dan karenanya ia harus dimusuhi, dijauhi, dan bahkan dikikis habis. Artinya adalah menempatkan Islam dan umatnya agar dipandang sebagai sebuah ancaman yang sangat menakutkan. (Edisi bahasa Indonesianya *Menguak Tabir Terorisme Internasional*, terjemahan oleh Hamid Basyaib, 1991).

4. The Green Manace! Bahaya Hijau! Demikianlah istilah yang muncul ke permukaan ketika kaum Zionis Yahudi, Salibis, atau negara-negara Barat-khususnya Amerika Serikat melihat kekuatan Islam dengan maraknya aktivitas gerakan Islam di berbagai belahan dunia, sebagai ancaman bagi kepentingan mereka. Istilah ini antara lain digunakan oleh John L. Esposito dalam tulisannya "Political Islam: Beyond The Green Manace" di Jurnal Current History, Januari 1994. Artikel ini kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Bahaya Hijau: Kesalahfahaman Barat terhadap Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
5. Pendapat ini juga serupa dengan pendapat Muhammad Hasbi Ash-shiddiqi. Beliau berpendapat bahwa tata aturan itu adalah tata aturan yang bersifat politik dan agama. Hal itu adalah karena hakikat Islam meliputi sisi-sisi kebendaan (*maddiyah*) dan sisi-sisi kejiwaan (*rubiyah*) dan dia mencakupi segala *amal insani* dalam kehidupan duniyiah dan ukhrawiyah. Sebetulnya falsafah Islam adalah falsafah yang mencampurkan antara urusan dunia dengan urusan akhirat yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Karena itu, kedua-dua sisi itu menyusun satu kesatuan yang harmonis. Inilah hakikat tabi'at Islam yang dikuatkan dengan bukti-bukti sejarah dan inilah juga yang menjadikan akidah bagi umat Islam. (lihat dalam Tengku Muhammad Hasbi Ash shiddiqie, *Islam & Politik Bernegara*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002, hal. 5-6)
6. Para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda tentang masyarakat sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Namun, secara umum dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam suatu wilayah dan diikat oleh suatu sistem hubungan tertib sosial serta bekerjasama untuk mencapai satu tujuan tertentu. Untuk mewujudkan masyarakat yang teratur harus ada hukum dan undang-undang, aturan-aturan moral dan agama, serta kekuasaan yang harus dipatuhi oleh semua anggota masyarakat.
7. Sebagaimana istilah-istilah lain yang berasal dari Barat, istilah demokrasi perlu dilihat dari pelbagai sudut pandang historis. Di Barat istilah "demokrasi" diterapkan yang menunjukkan kepada prinsip persamaan hak warga negara dalam bidang politik, sosial dan ekonomi, serta adanya hak pengawasan bagi mereka melalui saluran parlemen yang anggota-anggotanya dipilih oleh warga negara yang telah memenuhi syarat atas dasar teori: "satu orang satu suara". Pengertian mutakhir dari demokrasi tersebut telah jauh menyimpang dari konsep awal tentang demokrasi oleh orang-orang Yunani kuno. Bagi Yunani kuno "demokrasi" adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat" yang dipublikasikan dalam suatu bentuk pemerintahan yang oligarki. Oligarki adalah suatu pemerintahan yang dikuasai oleh elit tertentu dan tidak mencakup (wakil) seluruh rakyat. Istilah "demokrasi" dari sudut pandang historis ini, menurut Asad, tampaknya lebih mirip dengan konsep Islam tentang kebebasan dari konsep yang dimiliki bangsa Yunani kuno itu. Alasannya, karena Islam menyatakan adanya persamaan seluruh umat manusia dalam bidang sosial yang memungkinkan semua penduduk mendapat kesempatan yang sama, baik untuk mengembangkan maupun untuk merubah aspirasi mereka. Bedanya, Islam mewajibkan kaum Muslim untuk tunduk kepada ajaran-ajaran syari'at Ilahiyah yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya. Keharusan seperti ini menetapkan batas kepada masyarakat dalam menyusun undang-undang dan menolak adanya "kehendak mutlak rakyat" yang merupakan inti dari demokrasi oleh Barat modern. Lihat dalam Muhammad Asad, *Sistem Pemerintahan Islam*, Bandung: Pustaka, 1985, h. 37-39.
8. Kebangkitan faham sekularisme ditandai oleh banyak orang yaitu ketika Khilafah Turki Othmaniyyah diruntuhkan oleh antek sekularisme yang berafiliasi dengan barat dan yahudi, Kemal at-Turk pada tahun 1924. Setelah belum satu abad, sekularisme tidak berhasil menampakkan atau memberikan pengaruh dan

dampak yang baik bagi umat Islam, bahkan malah sebaliknya, sekularisme telah menghancurkan nilai-nilai dan ajaran Islam. Islam hanya dijadikan oleh barat sebagai alat jajahan dengan paham demokrasi, sekularisasi, nasionalis, dan liberalisasi umat. Perubahan politik yang terjadi di dunia Islam seperti di Turki, Tunisia, Mesir, Libya, Sudan, Suria, Yaman, Arab Saudi dan Negara-negara Timur Tengah dan Afrika lainnya telah menjadi jalan pembuka bagi kebangkitan dunia Islam. Tentu kejadian umat yang menderita oleh jajahan kaum sekularis dengan sendirinya atau dengan lambat laun membuat generasi ini terbangun oleh penderitaan yang panjang. Kebangkitan nilai-nilai dan ajaran Islam yang datang dari Yang Maha Mengatur telah mulai menampakkan sinarnya. Kejatuhan rezim-rezim pengikut barat yang sekular, demokrasi, liberalis, dan nasionalis seperti, Raja al-Farouq, Gamal Abdel Nashr, Anwar Sadat, Hosni Mubarak, Zine el-Abidin bin Ali, Muammar Khadafi, Bashar al-Assad, Raja Abdulloh, Ali Abdullah Saleh adalah sebagai contoh bahwa kekuatan Islam sudah menjadi solusi terhadap persoalan yang melanda umat. Gencarnya paham sekularisme yang diproklamlirkan pada beberapa decade terakhir ini juga merupakan dari pemikiran para intelektual Islam sendiri yang notabene mereka juga menjadi agen barat (secular). Intelektual Islam yang sengaja di biayai dan didukung oleh Barat, seperti Muhammad Arkoun, Thoha Husein, Ali Abdur Raziq, Qasim Amin, Kook Alab, dan Ahmad Khan. Di Indonesia di kenal banyak tokoh atau pemikir yang berhaluan sekuler seperti mendiang Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid, Musdah Mulia, Ulil Abshar Abdallah dan lain sebagainya. Mereka dengan segaja dan lantang menjual produk-produk barat yang nyata-nyata telah gagal dalam realisasinya di barat.

⁹ Adian Husaini, *Pluralisme dan Problem teologi Kristen*, Majalah Islamiah; Thn I No. 4 Januari – Maret 2005

Daftar Pustaka

- Adian Husaini, *Pluralisme dan Problem teologi Kristen*, Majalah Islamiah; Thn I No. 4 Januari – Maret; 2005
- Ahmad Suhelmi, 2002, *Polemik negara Islam; Soekarno vs Natsir*, Jakarta; Teraju
- Affan Gaaffar. 1999. *Politik Indonesia; Transisi menuju demokrasi*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Ali Abd Ar-Raziq. 2002, *Islam dan dasar-dasar pemerintahan; kajian khilafah dan pemerintahan dalam Islam*, Jakarta; Jendela.
- Arbi Sanit. 1985. *Swadaya politik masyarakat*. Jakarta: Rajawali.nsmi Kekuatan Islam, Jakarta; Gema Insani Press.
- Asep Syamsul M. Romli, 2000. *Demonologi Islam; Upaya Barat Memb*
- Bambang Sunggono. 1992. *Partai politik dalam kerangka pembangunan politik di Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Budi Handriaanto, 2007, *50 Tokoh Liberal Indonesia; Pengusung ide Sekularisme, pluralisme, dan Liberalisme Agama*. Jakarta; Hujjah Press.
- F. Isywar, 1980. *Pengantar ilmu politik*. Bandung: Bina Cipta, cet. Ke-7.
- Gaffar A, 1983, *Partisipasi politik (Saduran) no easy choice*, Political Participation in Developing Countries, Samuel Huntington.
- Hartono Ahmad Jaiz, 2002. *Aliran dan Faham Sesat Di Indonesia*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ibnu Thaimiyyah. *Siyasah Syari'iyah* (terj. Indonesia). Jakarta: Lentera. 2002.
- Imam Khomeini. 2002, *Sistem pemerintahan Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Kamaruzzaman. 2001. *Relasi Islam dan negara, Perspektif modernis dan fundamentalis*. Magelang; Indonesia Tera.
- Lidle. R.W. 1992. *Partisipasi dan partai politik Indonesia pada awal Orde Baru*. Terj. Jakarta: Pustaka Utama Graviti.
- Mahdi Hadavi Tehrani. 2005. *Negara Ilahiah; Suara tuhan, suara rakyat*. Jakarta: Al-Huda.
- M. Dhiauddin Rais. 2001, *Teori politik Islam*. Jakarta; Rabbani Press.
- Miriam Budiadjo. 1982, *Partisipasi dan parti politik; sebuah bunga rampai*. Jakarta; PT. Gramedia.
- Mohammad Daud Ali. 1998, *Hukum Islam: pengantar ilmu hukum dan tata hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Tiara Wacana.
- Muhammad Abd Qadir Abu Fariz. 2000, *Sistem politik Islam*, Jakarta Rabbani Press.
- Muhammad Arifin bin Badri, 2007. *Kebangkitan Faham abu Jahal; Tanggapan atas tulisan “ menyegarkan kembali pemahaman Islam oleh Ulil Abshar Abdalah*. Jakarta: Pustaka Darul Ilmi.

- Muhammad Asad. 1985, *Sistem pemerintahan Islam*, Bandung: Pustaka,
- Munawir Syadzali. 1996, *Islam dan tata negara*, Jakarta: UI Press.
- Musdah Mulia. 2001. *Negara Islam; Pemikiran politik Husain Haikal*, Jakarta; Paramadina.
- Nurcholis Madjid, 1999, *Islam Yes, Partai Islam No*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Suharsimi Ari Kunto. 1993. *Prosedur penelitian; Suatu pendekatan praktek*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Tengku Muhammad Hasbi Ash shiddiqie, 2002, *Islam & Politik Bernegara*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Verba.S. Nie, Norman H.& Jae-On Kim. 1972, *The modes of democratic partisipation; A cross-national comparison*. California; Sage Publication.
- Winarno Surachmad. 1970, *Dasar-dasar teknik research pengantar metodologi ilmiah*. Bandung. CV. Tarsito.
- Yusuf Qaradhawi, *Agenda Permasalahan Umat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1993
- Yusuf Qardhawi. 1997, *Fiqh Daulah*, Jakarta: Rabbani Press.

Web Site:

- Arskal Salim, Daya Hidup Isu Syariat dalam Politik. <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&mode=print&id=516>.
- <http://www.hizbut-tahrir.or.id/2011/04/18-ide-sesat-demokrasi-dukung-pornografi-dan-kriminalisasi-burqa>.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Demokrasi>”
- http://dondsor.blogspot.com/demokrasi_dan_Konstitusi.html”